

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) yaitu suatu konsep pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan untuk pemelajar asing yang memiliki minat untuk mempelajari bahasa Indonesia, meliputi kosakata, pembentukan kalimat, dan sebagainya. Dengan kata lain, bahasa yang mereka gunakan dalam keseharian bukanlah bahasa Indonesia dan bukan pula sebagai bahasa ibu. BIPA menduduki sebagai bahasa asing bagi pemelajar BIPA, sehingga akan berbeda pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli dan penutur asing, cenderung muncul kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi bagi pemelajar BIPA.

Singleton (2005) dalam bukunya “*Language Acquisition: The Age Factor*” memberikan pandangan terkait pemelajar BIPA, bahwa Pemelajar asing termasuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sering menghadapi tantangan dalam mempelajari bahasa kedua (L2) karena faktor-faktor seperti usia, motivasi, dan latar belakang pendidikan. Faktor-faktor ini memengaruhi proses pembelajaran dan pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang siswanya adalah pemelajar asing, konteksnya cenderung fokus terhadap pembelajarannya, sehingga pembelajaran BIPA untuk orang asing mampu menjadikannya menguasai dan mahir berbahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016: 1). Pada pengajaran BIPA terbagi dua pembelajaran bahasa yakni bahasa lisan dan tulis. Hal ini berkaitan erat dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis. Bahasa tulis dalam penggunaan bahasanya lebih diperhatikan daripada bahasa lisan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan mempunyai arti: (1) proses, metode, atau tindakan mengajar atau memberi petunjuk; (2) sehubungan

dengan pendidikan; semua tentang pendidikan; (3) peringatan (tentang pengalaman, pengalaman, atau peristiwa yang disaksikan).

Pengajaran tidak dapat diartikan berbeda dari pembelajaran. Pengajaran merupakan upaya membimbing, memfasilitasi pembelajaran, dan menciptakan kondisi belajar agar siswa dapat belajar. Pengertian terkait pembelajaran menentukan pentingnya pengajaran di kelas, gaya mengajar, pendekatan, metode dan teknik mengajar yang digunakan. Definisi atau teori pendidikan yang diperluas menggambarkan prinsip-prinsip yang menentukan metode dan teknik tertentu. (Armia, A., et al., 2019).

Kushartanti (dalam Armia 2019), mengemukakan bahwa proses pengajaran berlangsung pada situasi pengajaran, pada proses pengajaran Unsur-unsur tersebut meliputi (1) tujuan pendidikan, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) metode pembelajaran, (5) bahan ajar, (6) evaluasi, dan (7) kondisi pengajaran. Dalam prosesnya, seluruh komponen tersebut bekerja dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendorong perkembangan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pendidikan didefinisikan sebagai pola yang terstruktur berdasarkan langkah-langkah yang direncanakan. Sedangkan menurut Pateda (2011: 7), bahasa adalah seperangkat bunyi yang mempunyai sistem sebagai alat untuk menjalin kerjasama atas nama individu dalam mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicaranya yang terjalin antara penutur dan lawan tutur. Bahasa dalam wujud bunyi berperan sebagai pengganti bagi penutur untuk mengungkapkan gagasan yang kemudian direspon lawan tutur (bicara) sehingga dapat terjalin komunikasi.

Pengajaran bahasa menurut Armia (2019) merupakan suatu proses atau metode pengajaran suatu bahasa kepada siswa, maka pengajaran bahasa ditandai dengan serangkaian proses kegiatan yang terstruktur secara sistematis dan berkesinambungan serta mencakup banyak unsur pendukung, siswa dimasukkan sebagai subjek dalam pelajaran bahasa.

Praktiknya, kegiatan berbahasa tulis juga memerlukan keterampilan berbahasa dalam aspek tulis yang mumpuni, agar hasil tulisan yang dihasilkan sesuai dengan aturan ejaan dan informasi yang diberikan. Kesalahan-kesalahan berbahasa tulis, tentu sering terjadi pada pemelajar BIPA dikarenakan perlu adanya adaptasi antara bahasa yang baru dipelajari dengan bahasa ibu mereka. Begitu pula,

dengan pemelajar BIPA di Sekolah Mutiara Nusantara, juga masih terjadi kesalahan-kesalahan berbahasa tulis, yang seharusnya perlu ada arahan terkait kesalahan apa saja yang dilakukan, serta perlu perbaikan kedepan agar bahasa tulis yang digunakan tepat sesuai aturan kepenulisan tata bahasa.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menduduki tingkat yang rumit dan kompleks, karena bersifat aktif-produktif. Sehingga perlu adanya analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi hal yang memerlukan perbaikan dan pembekalan lebih lanjut. Keberhasilan menulis seseorang ditentukan oleh urutan struktur isi yang jelas, logis dan tegas.

Hodijah (dalam Zulkarnain, 2014: 2) menyatakan keterampilan dan kemampuan menulis dianggap sulit, karena ketika menulis tidak hanya sekedar menyalin kata dan kalimat tetapi juga mengembangkan dan mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan. Tarigan (2008: 22-23) mengungkapkan bahwa berlatih menulis merupakan suatu kemampuan belajar secara mendalam dengan pengalaman, menyusun kronologi pengalaman, dan kesesuaian pemilihan kata, maka dari itu, kemampuan menulis merupakan proses berpikir secara matang tentang suatu pengalaman berdasarkan urutan dan diksi yang sesuai.

Jannah (2022) menjelaskan bahwa kendala-kendala dalam pembelajaran BIPA ada empat faktor, di antaranya: (1) perbedaan keterampilan bahasa Indonesia bagi masing-masing pemelajar, karena proses pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar tidak disampaikan secara rinci, (2) pemelajar BIPA tidak sepenuhnya memahami bahan ajar yang diberikan guru, (3) ejaan kalimat bahasa Indonesia yang ditulis sebagai bahasa ibu pembelajar dapat mempengaruhi penafsiran, (4) siswa BIPA kurang berintegritas dalam tinjauan pustaka ketika menganalisis materi. (Jannah & Khaerunnisa, 2022).

Menurut Corder: 1973, memaparkan manfaat kesalahan dalam pembelajaran, antara lain: (1) kesalahan dapat mengetahui perkembangan belajar bahasa yang diinformasikan kepada guru, (2) dari kesalahan terdapat bukti bagaimana seseorang mempelajari bahasa, (3) kesalahan dapat menjadi instrument kepada pemelajar bahasa untuk mencari kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari. Analisis kesalahan bahasa tulis merupakan langkah yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan permasalahan tersebut, prosedur penelitian meliputi

mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, merangking atau memeringkat kesalahan, serta menjelaskan keadaan (Siagian, 2017). Peneliti berharap analisis kesalahan bahasa tertulis ini dapat bermanfaat bagi tindak lanjut kepenulisan selanjutnya serta sebagai bahan evaluasi pengajar dan pemelajar.

Wijayanti (2019) melakukan penelitian terkait kesalahan yang terjadi pada bahasa tulis pemelajar BIPA level 2B di Wisma Bahasa Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut berupa analisis kekurangan yang terjadi dominan pada penggunaan pilihan kata, yaitu konjungsi dan preposisi. Aspek kesalahan tanda baca, yaitu pada penggunaan tanda koma (,) dan titik (.). Kesalahan pada penggunaan struktur kalimat, yakni subjek, predikat, dan keterangan. 22.3% terjadi kesalahan berbahasa tulis. Berdasarkan 20 data yang dianalisis, terdapat 80 kesalahan yang terjadi. 61.25% pada kesalahan pilihan kata, 6.25% kesalahan afiksasi, 20% kesalahan tanda baca, dan 12.5% kesalahan struktur kalimat. Selain itu, Alifiani & Mujianto (2023) melakukan penelitian terkait struktur kalimat bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA tingkat A2 Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil temuannya berupa ketidakbakuan pada struktur kalimat dan terjadi ketidaksesuaian penulisan kalimat pada teks hasil karangan pemelajar BIPA Tingkat A2 di Universitas Muhammadiyah Malang. Kesalahan berbahasa yang terjadi umumnya lebih kepada aspek struktur kalimat yang tidak baku dan kesalahan dalam peletakkan pemilihan kata.

Penelitian kesalahan berbahasa tulis juga dilakukan oleh Fauzia & Yulianeta (2021), terkait kesalahan berbahasa dalam karangan persuasif pemelajar BIPA level madya di kelas dua belas VCE di sekolah menengah atas di Victoria, Australia. Data ditemukan kesalahan dominan terjadi pada pilihan kata atau kosakata, kalimat tidak efektif, ejaan, dan imbuhan. Persentase terbesar pada aspek kosakata yang kurang tepat pada karya tulis persuasif sebesar 35%.

Penelitian terkait hasil analisis berbahasa tulis pada karangan bahasa Indonesia masih sedikit dilakukan yang digunakan untuk kebutuhan guru atau pendidik terkait materi yang menjadi bahan pembelajaran untuk pemelajar BIPA, bahan ajar yang dimaksud adalah sesuai dengan analisis kesalahan berbahasa tulis yang akan dijadikan bahan acuan pembelajaran kedepannya. Sebagai alternatif bahan ajar digital di kelas BIPA, diperlukan adanya materi digital yang dapat

beradaptasi dengan permasalahan yang dihadapi mahasiswa BIPA dalam membuat struktur kalimat, paragraf, dan kaidah penggunaan bahasa Indonesia tertulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektifan kalimat bahasa Indonesia tulis pemelajar BIPA dasar di Sekolah Mutiara Nusantara?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis keefektifan bahasa tulis pemelajar BIPA dasar terhadap rancangan bahan ajar digital pemelajar BIPA dasar di Sekolah Mutiara Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. untuk mendeskripsikan keefektifan bahasa tulis pemelajar BIPA dasar di Sekolah Mutiara Nusantara;
2. menyusun rancangan bahan ajar digital keterampilan menulis pemelajar BIPA dasar dari hasil analisis keefektifan bahasa tulis pemelajar BIPA dasar di Sekolah Mutiara Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengajar BIPA

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada guru BIPA mengenai kesalahan-kesalahan dan ketidakefektifan yang terjadi pada karya tulis pemelajar BIPA. Selanjutnya hasil analisis kesalahan bahasa tulis ini dapat diimplementasikan oleh guru BIPA sebagai materi keterampilan menulis digital bagi siswa BIPA Dasar.

2. Pemelajar BIPA

Bahan ajar digital dapat dijadikan salah satu alternatif bagi pemelajar BIPA dasar untuk meningkatkan kemampuan menulis sesuai kemampuan berbahasa

Indonesia. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan materi keterampilan menulis digital untuk meminimalisasi kesalahan menulis dalam bahasa Indonesia.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya pada saat peneliti mengembangkan materi keterampilan menulis digital BIPA dasar.

E. Definisi Operasional

1. Keefektifan Kalimat

Menurut Gorys Keraf (1980), kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penulis atau pembicara dengan tepat sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kalimat efektif harus memenuhi kaidah tata bahasa, tepat dalam pemilihan kata, dan logis dalam penyusunan ide.

2. Kesalahan Berbahasa Tulis

Menurut Corder, S. Pit. (1981), mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa tulis merupakan penyimpangan penggunaan bentuk kebahasaan berbagai satuan kebahasaan, termasuk kata, kalimat, dan paragraf, terhadap kaidah yang ditetapkan dalam aturan baku bahasa Indonesia, serta penggunaan ejaan dan tanda baca sebagaimana ditentukan dalam EYD edisi ke-5.

3. Pemelajar BIPA

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2017, pemelajar BIPA adalah pelajar internasional yang belajar bahasa Indonesia, artinya bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu penuturnya.

4. Bahan Ajar Digital

Hutson (dalam Farhana, 2016) menyatakan bahwa bahan ajar adalah istilah yang mengacu pada panduan belajar yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Tujuan dari materi tersebut adalah untuk menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar yang disesuaikan dengan konten dalam berbagai bentuk dan jenis untuk peserta didik. Sedangkan bahan ajar digital menurut Kosasih (2021) merupakan bahan ajar berbasis komputer yang dilengkapi dengan perangkat multimedia lain. Dikombinasikan dengan lebih dari dua media yang berupa animasi, gambar teks, video, audio, dan lainnya.

5. Rancangan Bahan Ajar BIPA

Rancangan bahan ajar BIPA diperlukan untuk menciptakan bahan ajar yang tersusun secara sistematis dan dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Perancangan materi BIPA dibuat dalam bentuk draft berdasarkan hasil analisis kesalahan ketidakefektifan kalimat pemelajar BIPA aras dasar di Sekolah Mutiara Nusantara.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari lima bagian, yaitu pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta penutup. Penelitian ini diuraikan lima struktur organisasi dalam penelitian sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian terkait mengenai tataran morfologi, sintaksis, dan semantik yang menjadi landasan tata bahasa Indonesia tulis.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini mencakup metodologi penelitian, prosedur dan desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menguraikan temuan dan pembahasan kesalahan pada tataran morfologi, sintaksis, dan semantik, serta kesalahan yang dominan terjadi pada karya tulis siswa BIPA dasar di Sekolah Mutiara Nusantara. Hasil analisis kesalahan bahasa tulis akan digunakan sebagai bahan ajar digital keterampilan menulis bagi siswa BIPA dasar.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini menjelaskan seluruh temuan penelitian termasuk kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, didalamnya mencakup hasil analisis yang ditemukan

pada penelitian yang dapat dimanfaatkan, serta saran ditujukan bagi pengajar BIPA dan peneliti selanjutnya.